

## Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model *Problem-Based Learning* Berbantuan Media Konkret SD Negeri 6 Wirosari

Muhamad Adip. P. U<sup>1</sup>, Farida Nursyahidah<sup>2</sup>, Nusa Fitri<sup>3</sup>, Indah Puspitosari<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Semarang

<sup>3,4</sup>SD Negeri 6 Wirosari, Kabupaten Grobogan

Email:

[muhammadadipo7@gmail.com](mailto:muhammadadipo7@gmail.com), [faridanursyahidah@upgris.ac.id](mailto:faridanursyahidah@upgris.ac.id),  
[nusafitrio2@guru.sd.belajar.id](mailto:nusafitrio2@guru.sd.belajar.id), [indahpuspitosari68@guru.sd.belajar.id](mailto:indahpuspitosari68@guru.sd.belajar.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 6 Wirosari melalui model *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran konkret. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur penelitian melalui perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali siklus dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 28. Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam siklus I rata-rata hasil belajar siswa 66,79 dengan presentase ketuntasan klasikal 39,29%. Sementara dalam siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 76,07 dengan presentase ketuntasan klasikal 75%. Pada siklus III rata-rata hasil belajar meningkat sampai nilai 86,25 dengan presentase ketuntasan klasikal 89,29%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran konkret pada siswa kelas V SD Negeri 6 Wirosari.

**Kata kunci:** *problem-based learning*, media pembelajaran konkret, hasil belajar

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to improve learning outcomes of 3rd grade SD Negeri 6 Wirosari using problem-based learning model with concrete learning media. This research implemented with classroom action research method with research procedures through planning, action, observation and reflection. This research was conducted in 3 cycles with 5th grade of elementary school which consists of 28 students as research subjects. The results of this research are in cycle I, the average of student learning outcomes is 66,79 with a classical completeness percentage of 39,29%. In cycle II, the average of student learning outcomes increase to 76,07 with a classical completeness percentage of 75%. In cycle III the average of student learning outcomes increase to 86,25 with a classical completeness percentage of 89,29%. From the data above, it can be concluded that there is improvement in student learning outcomes through problem-based learning model using concrete learning media of 5th grade students in SD Negeri 6 Wirosari.*

**Keywords:** *problem-based learning, concrete learning media, learning outcomes*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan direncanakan untuk menggapai kondisi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif dalam berkembang dalam potensi dirinya untuk mempunyai kompetensi spiritual keagamaan, hidup yang terkendali, kecerdasan, kepribadian, perbuatan akhlak

mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa hingga negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya

(Andran, 2014). Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sistem pendidikan yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, cara belajar, alat belajar sarana dan prasarana dan kompetensi lulusan dari masa kemasa (Risdianto, E. 2019). Tiga Isu Pendidikan di Indonesia saat ini Pendidikan karakter, pendidikan vokasi, inovasi (Wibawa, 2018).

Susanto (2016: 1-2) belajar diartikan sebagai suatu proses berubahnya tanggapan manusia yang disebabkan oleh pengalaman dengan mendapatkan dorongan dalam keterampilan, tingkah laku, pengetahuan, dan kebiasaan melalui bimbingan, perintah, dan arahan oleh guru. Hasil belajar ada tiga jenis, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Dalam pandangan lainnya disampaikan oleh Budiningsih (2017:20) juga menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang dialami siswa dengan kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai akibat dari hasil interaksi antara stimulus dan respons. Sementara itu, pembelajaran dikemukakan oleh Hardini dan Puspitasari (2017: 10), sebagai usaha yang di dalamnya melibatkan guru dengan pengetahuan profesionalnya guna mencapai tujuan kurikulum. Dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang KI dan KD, tujuan kurikulum meliputi empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Komponen tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dikemukakan oleh Hardini dan Puspitasari (2017: 10), pembelajaran dimaknai sebagai usaha yang di dalamnya melibatkan guru dengan pengetahuan profesionalnya guna mencapai tujuan kurikulum. Menurut Susanto (2016: 18-19) pembelajaran berasal dari kata “belajar” dan “mengajar”. Kata belajar condong kearah siswa, sedangkan mengajar dominan pada guru. Sehingga pembelajaran dimaknai sebagai perbuatan, proses, cara mengajar, atau mengajarkan yang menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar. Aqib (dalam Suprpto, dkk,

2017:2) menyebutkan pembelajaran sebagai upaya terstruktur dari guru dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dan efektif, dengan susunan berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Teori yang dikemukakan tersebut bertolak belakang dengan temuan yang diperoleh peneliti di lapangan melalui kegiatan observasi pra siklus. Dalam pembelajaran di kelas, masih dijumpai siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, belum ada kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Sehingga berakibat menjadikan siswa bosan mengikuti pembelajaran. Dalam peningkatan hasil belajar, fasilitas sekolah juga mempunyai peranan penting. Di SD Negeri 6 Wirosari, belum memiliki fasilitas yang mendukung peningkatan hasil belajar secara optimal. Dalam upaya menciptakan pembelajaran berbasis IT, sekolah ini belum bisa menerapkan karena keterbatasan fasilitas yang ada. Maka dari itu, pembelajaran di SD Negeri 6 Wirosari dilaksanakan secara konvensional dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar. Permasalahan tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil observasi pra siklus melalui pengamatan data dokumen, didapatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan jumlah keseluruhan 28 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Artinya hanya 32,14% siswa yang tuntas dan 19 siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berperan dan melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Santosa, D. S. S dkk (2020) Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus

pembelajaran yang dirumuskan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kegiatan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran *problem-based learning*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ain Na'ul Masfufah dkk (2015) yang mana penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *problem-based learning* dengan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD.

Rahmadani & Anugraheni (2017:241-250) Problem Based Learning adalah pendekatan yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, sebagai rangsangan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari suatu mata pelajaran. Aris, Shoimin (2014: 132) *problem-based learning* memiliki kelebihan antara lain: Siswa dapat menambah pengetahuan pada dirinya dengan melalui kegiatan belajar, kegiatan pembelajaran fokus pada sebuah masalah kehidupan nyata, siswa menggunakan sumber pengetahuan dari berbagai sumber, siswa dapat mengukur kemampuan dalam belajarnya secara mandiri, siswa dapat bertukar informasi dalam kegiatan diskusi ataupun saat presentasi dari hasil pekerjaannya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muharoma, Y. P., & Wulandari, D (2014) ditarik kesimpulan bahwa model *problem-based learning* dapat menunjang peningkatan proses pembelajaran IPA baik dari guru maupun siswa pada kelas IVC SD Islam Hidayatullah Semarang.

Selain penggunaan model pembelajaran, faktor penting yang dapat menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran yaitu penggunaan media pembelajaran. Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2017: 37): menjelaskan bahwa usia siswa SD masuk dalam tahapan perkembangan operasional kongkret. Artinya anak usia SD susah untuk bisa memahami hal-hal abstrak, oleh karena itu memerlukan sebuah alat bantu untuk bisa mengkongkretkan teori yang bersifat abstrak menjadi suatu hal yang dapat

dengan mudah dipahami siswa. Menurut Suryani (2018:5) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk dan cara penyampaian suatu informasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga data mendorong kegiatan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan. Sementara itu Arsyad (2017:10) menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berguna untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Dengan adanya keterbatasan fasilitas yang ada, media yang sangat tepat dan mudah digunakan dalam pembelajaran adalah media kongkret. Menurut Ibrahim dan Syaodih (2010), yang dimaksud media kongkret yaitu untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam digunakannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Erowati, M. T (2016), hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media benda kongkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sebesar 41,6%.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dirumuskan sebuah permasalahan yaitu apakah model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari? Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Wirosari melalui model *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga dalam pelaksanaannya pembelajaran akan dilakukan dengan perlakuan khusus sehingga dapat terjadi peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian tindakan kelas merupakan kajian secara

sistimatis yang berupa upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran, yang berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Tahapan dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dalam (Mulyatiningsih, 2014: 243) antara lain yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan diakhiri dengan refleksi. Refleksi ini dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dalam pelaksanaan Penelitian tindakan Kelas akan mendapatkan hasil yang optimal.



**Gambar 1.** Prosedur PTK

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Objek dalam penelitian PTK ini adalah model *problem-based learning* berbantuan dengan media kongkret sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri 6 Wirosari. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu siswa kelas 5 SD Negeri 6 Wirosari yang jumlahnya 28 siswa dengan rincian 12 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan PPL 2 PPG Prajabatan Gelombang 1 berlangsung. Prosedur Penelitian:

1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam kegiatan perancangan peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dengan model *problem-based learning* dengan media kongkret sebagai bahan untuk penelitian.

2. *Action* (Tindakan)

Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan tindakan dengan melakukan pembelajaran dengan model *problem-based learning*.

3. *Observation* (Pengamatan)

Dalam kegiatan pelaksanaan Tindakan tersebut, peneliti akan diawasi oleh guru pamong melakukan pengamatan dan pengumpulan data. Pengamatan terhadap kesesuaian langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *problem-based learning* dengan media kongkret dan pengamatan terhadap siswa mulai dari aktifitas dalam pembelajaran dan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan.

4. *Reflection* (Refleksi)

Setelah proses pengamatan selesai maka akan didapatkan data yang dibutuhkan, dalam mengolah data tersebut akan dilakukan kolaborasi antara peneliti dengan guru pamong untuk menganalisis hasil pelaksanaan siklus. Apabila belum memenuhi target maka akan dilaksanakan perbaikan dengan alur yang sama sampai memenuhi target yang ditentukan.

Kriteria pencapaian kemampuan siswa tetap berpedoman pada kriteria ketuntasan klasikal minimal. Peneliti menargetkan ketercapaian kriteria ketuntasan klasikal minimal ideal 75%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, melalui pengamatan hasil belajar siswa terhadap tema 9. Didapatkan hasil yaitu terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret. Dengan diterapkannya model *problem-*

based learning berbantuan media pembelajaran kongkret tersebut siswa dapat termotivasi dan siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah berpengaruh

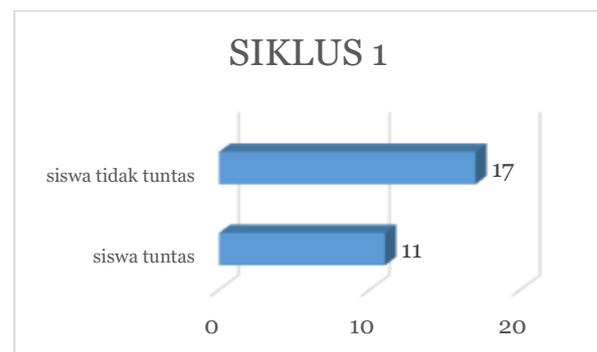
terhadap pencapaian siswa dengan meningkatnya hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah dilakukan selama 3 siklus yang ditampilkan dalam tabel 1

**Tabel 1.** Data Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Sebelum Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Siswa	28	28	28	28
Siswa Tuntas	9	11	21	25
Siswa Tidak Tuntas	19	17	7	3
Jumlah Nilai	1745	1870	2130	2415
Rata-Rata	62,32	66,79	76,07	86,25
Nilai Maksimal	85	90	100	100
Nilai Minimal	35	40	50	62,5
Presentase Ketuntasan	32,14%	39,29%	75%	89,29%
Ketuntasan Klasikal	Tdk Tuntas	Tdk Tuntas	Tuntas	Tuntas

### Siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang ditentukan, hal ini ditunjukkan dengan presentase ketuntasan siswa hanya 39,29%. Angka tersebut jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan siklus 1 ini rata-rata siswa mendapatkan nilai 66,79 dengan 11 siswa yang mendapatkan nilai lebih besar dari KKM dan 17 siswa lainnya masih dibawah minimal. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa dalam siklus ini adalah 90 dan nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 40. Melalui observasi yang dilakukan selama penelitian, hasil tersebut didapatkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran siswa masih malu dalam mengemukakan pendapatnya, akibatnya pembelajaran yang dilakukan belum interaktif antara guru dan siswa. Karena masih rendahnya capaian hasil belajar siswa dalam siklus ini, maka peneliti akan melanjutkan untuk melaksanakan siklus 2. Jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat dalam gambar 2 berikut ini:

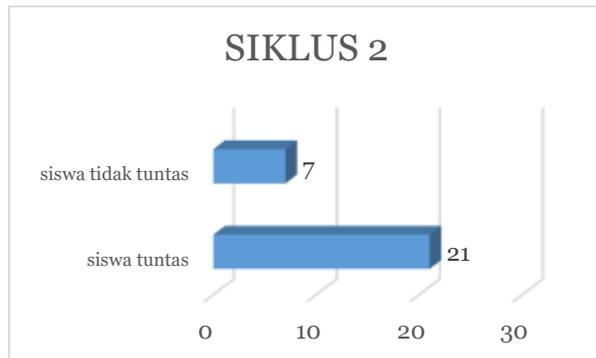


**Gambar 2.** Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

### Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal kelas menjadi 75%. Angka tersebut sudah sesuai dengan batas minimal ketuntasan yang ditetapkan peneliti, akan tetapi belum melampaui. Rata-rata hasil belajar kelas dalam siklus ini mencapai 76,07 dengan nilai tertinggi yang diraih oleh siswa yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 50. Siswa yang dinyatakan tuntas melebihi KKM sebanyak 21 orang sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 7 orang. Dalam pengamatan lapangan, proses pembelajaran belum bisa dikendalikan secara optimal oleh guru. Sehingga perlu

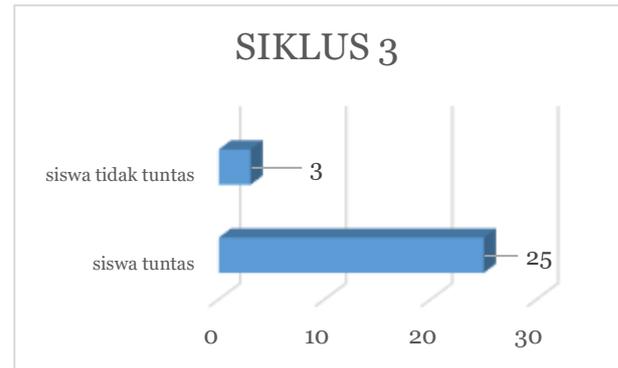
peningkatan pengelolaan kelas agar bisa mengkondisikan dan mengatur siswa selama kegiatan pembelajaran. Karena dalam siklus ini, jumlah siswa yang belum tuntas lebih banyak dari siswa yang mencapai KKM maka peneliti akan melanjutkan penelitian dalam siklus 3. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan diagram ketuntasan siswa pada gambar 3:



**Gambar 3.** Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

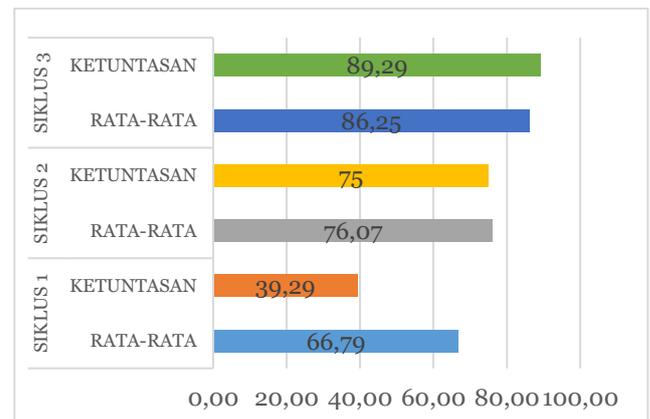
### Siklus 3

Pada pelaksanaan siklus 3, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal secara signifikan menjadi 89,29%. Ketuntasan klasikal ini telah melampaui kriteria minimal yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam siklus ini rasio siswa tuntas lebih banyak dari pada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria minimal mencapai 25 siswa sedangkan hanya 3 siswa yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa pada siklus ini yaitu 100, sedangkan nilai terendah 62,5. Dalam siklus ini kriteria ketuntasan klasikal sudah terpenuhi dan rasio siswa tuntas lebih banyak maka penelitian dihentikan pada siklus 3. Jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat dalam gambar 4 berikut ini:



**Gambar 4.** Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 3

Untuk melihat peningkatan hasil belajar menggunakan model *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret dapat diamati dengan diagram berikut ini:



**Gambar 5.** Rekap Hasil Belajar Siswa

Melalui penerapan model *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan melalui penggunaan model *problem-based learning* menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bisa menerapkan student center.

## Pembahasan

### Siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 dimulai dari tahapan persiapan, dalam tahapan ini peneliti menindaklanjuti data yang diperoleh dari kegiatan pra siklus. Saat melakukan persiapan ini, peneliti Menyusun perangkat pembelajaran yang menggunakan model *problem-based learning* dan menentukan media kongkret yang akan digunakan dalam pembelajaran

nantinya. Penggunaan model *problem-based learning* disusun sesuai dengan sintaks yang ada dan pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setelah penyusunan perangkat pembelajaran disusun, maka peneliti melakukan tahapan yang kedua yaitu tindakan atau pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dalam tiga tahapan yaitu pembuka, inti dan penutup. Dalam kegiatan inti semua sintaks *problem-based learning* diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran kongkret. Apabila pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan observasi hasil belajar yang dikerjakan oleh siswa dengan melihat nilai yang didapatkan. Nilai tersebut kemudian diolah secara statistik. Hasil pengolahan data ini menunjukkan 11 siswa dinyatakan tuntas dan 17 siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM. Nilai tertinggi yang berhasil didapatkan siswa 90, sedangkan nilai terendah 40. Nilai rata-rata kelas yaitu 66,79 dengan ketuntasan klasikal sebesar 39,29%. Ketuntasan klasikal tersebut masih jauh dari batas minimum yang ditetapkan oleh peneliti sehingga perlu dilakukan refleksi untuk memperbaiki tindakan dalam siklus selanjutnya. Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi didapatkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang belum fokus terhadap materi yang disampaikan, hal ini disebabkan siswa belum optimal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang disajikan guru dalam pembelajaran. Contohnya yaitu siswa masih ragu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mendemonstrasikan hasil pekerjaan dan malu untuk bertanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015), penelitian ini menunjukkan hasil dari penelitian ini yaitu siswa yang tidak fokus dan pasif dalam mengikuti pembelajaran akan berakibat pada hasil belajar yang rendah. Hal tersebut diperkuat oleh Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran adalah rendahnya motivasi

belajar yang dimiliki. Hal tersebut perlu ditindaklanjuti oleh guru karena berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Karena dalam pelaksanaan siklus 1 masih banyak dijumpai kendala dan hasil belajar belum sesuai target yang ditetapkan peneliti, maka penelitian dilanjutkan dalam siklus 2.

### Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini merupakan perbaikan dari tindakan sebelumnya, maka dari itu hasil refleksi siklus 1 digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan perencanaan untuk siklus 2. Pelaksanaan perencanaan ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan model dan media yang sama dengan siklus 1. Fokus utama dalam persiapan ini membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menantang agar semua siswa dapat memperhatikan pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap ke dua yaitu tindakan. Dalam tahapan ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Selanjutnya maka peneliti akan melakukan observasi terhadap hasil belajar siswa. Hasil yang didapatkan jumlah ketuntasan klasikal kelas meningkat signifikan menjadi 75% dengan 21 siswa tuntas dan 7 siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Dalam pelaksanaan siklus ini ada beberapa siswa mendapat nilai sempurna yaitu 100 dan nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 50. Nilai rata-rata kelas naik dibandingkan dengan siklus sebelumnya menjadi 76,07. Hasil yang didapatkan pada siklus 2 ini sudah sesuai dengan target yang ditetapkan peneliti. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan siklus 2 ini masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam kegiatan refleksi. Pada pelaksanaan siklus 2 ini siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, hal ini berakibat pola pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa. Akan tetapi, dalam pengkondisian kelas belum berjalan optimal yang dikarenakan siswa berebut untuk mengemukakan pendapatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Purwandari, D. N (2017) dalam penelitiannya

mengemukakan bahwa sebagai seorang guru sangat perlu menguasai kompetensi pedagogik saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan penguasaan kelas ini akan menjadikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kendali dan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Maka penguasaan kelas akan menjadikan proses belajar dikelas yang efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jakawali, G., & Damaianti, V. S (2022), yang menyatakan bahwa kelas yang tidak terkendali akan mengakibatkan lokasi waktu yang tidak tepat sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan sepenuhnya. Karena pengkondisian kelas belum optimal dan ketuntasan hasil belajar siswa hanya sama dengan target yang ditetapkan oleh peneliti, maka penelitian akan dilanjutkan dalam siklus 3.

### Siklus 3

Pelaksanaan siklus 3 dilakukan sebagai upaya perbaikan terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya. Penyusunan perangkat pembelajaran dirancang agar kelas menjadi kondusif, seluruh siswa memperhatikan materi dan kelas menjadi lebih aktif. Dalam perangkat pembelajaran ini, menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* dengan bantuan media pembelajaran kongkret. Setelah semua persiapan dilakukan maka selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan rencana yang telah disusun dalam tahapan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dalam siklus ini sudah berjalan sesuai sintaks dan rancangan yang dibuat. Hanya ada sedikit siswa yang masih malu untuk berpendapat tetapi sudah berani untuk mencoba. Dalam tahapan observasi hasil belajar siswa didapatkan hasil yang memuaskan, hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang dibuat. Dari 28 siswa kelas V, 25 siswa tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi dan hanya 3 siswa yang masih mengalami kesulitan sehingga mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil tersebut menjadikan kriteria ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89,29% dan rata-rata nilai kelas menjadi

86,25. Sementara itu, nilai minimal yang diperoleh siswa 6,25 dan beberapa siswa mendapat nilai maksimal yaitu 100. Dalam pelaksanaan siklus ini, sintak *problem-based learning* dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh peneliti. Sehingga hasil yang didapatkan dalam siklus 3 ini sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti. Penerapan sintaks *problem-based learning* dan media kongkret yang optimal menjadikan pola pembelajaran siswa aktif dalam pembelajaran. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022), yang menyimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis, lebih kreatif, mampu mengambil peran, dan mampu menerapkannya. Kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah alokasi waktu yang lebih lama dari pada rencana yang dibuat, waktu pembelajaran lebih lama 5 menit karena adanya *ice breaking* dalam pembelajaran. Akan tetapi kendala tersebut teratasi, karena siswa sangat tertarik dengan pembelajaran. Maka dari itu, hasil dari siklus 3 dijadikan hasil akhir dan tidak dilanjutkan lagi pelaksanaan siklus.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media pembelajaran kongkret di kelas V SD Negeri 6 Wirosari. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I sampai dengan III. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yaitu 66,79 dengan presentase ketuntasan klasikal 39,29%. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 76,07 dengan presentase ketuntasan klasikal 75%. Pada siklus II sudah mencapai target minimal ketuntasan yang ditargetkan peneliti, akan tetapi karena hasilnya belum melebihi target minimal maka peneliti melanjutkan siklus. Siklus III terjadi peningkatan kembali terhadap rata-rata hasil belajar siswa menjadi 86,25 dengan

presentase ketuntasan klasikal mencapai 89,29%.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada SD Negeri 6 Wirosari yang telah memberikan izin dan sarana melakukan penelitian yang peneliti lakukan. Kepada Ibu Indah Puspitosari, S. Pd., selaku guru kelas, terima kasih atas izin yang diberikan untuk menggunakan kelas dan menjadi kolabolator penelitian. Selanjutnya kepada Ibu Farida Nursyahidah, M. Pd., selaku dosen pembimbing lapangan dan Ibu Nusa Fitri S. Pd., selaku guru pamong atas segala masukan dan arahan yang diberikan dalam melakukan penelitian sampai dengan penyusunan laporan kegiatan. Ucapan terakhir saya sampaikan kepada seluruh siswa siswi kelas V SD Negeri 6 Wirosari atas antusias dan semangatnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan arahan yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andran, C. (2014). Sistem Pendidikan. Retrieved June 6, 2023, from <https://www.kompasiana.com/andreaan/n/54f76a90a33311b0368b47ea/sistempendidikan>

Aris, Shoimin. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Berkurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

Arsyad, Azhar. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 29(1), 79-87. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/5008>

Budiningsih, C. Asri. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Budiningsih, C. Asri. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Erowati, M. T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDN Sumberejo 01. Prosiding Ilmu Pendidikan, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pi/article/view/7735>

Hardini, Isriani., Puspitasari, D. (2017) Strategi Pembelajaran Terpadu. Yogyakarta: Familia.

Ibrahim, R & Nana Syaodih S. (2010). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

Jakawali, G., & Damaianti, V. S. (2022). Efektivitas Model Picture and Picture Pada Keterampilan Menulis Lanjut Siswa Sekolah Dasar. Paper presented at The Seminar Internasional Riksa Bahasa, Universitas Pendidikan Indonesia, 15 Oktober (pp. 336-347).

Muharoma, Y. P., & Wulandari, D. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA. Joyful Learning Journal, 3(2), 33-40. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ilj/article/view/5904>

Mulyatiningsih, E., (2014). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. Prosiding Psikologi, 1(2), 244-251. Retrieved from

<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1204>

Masfufah A. N. (2015). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ipa Melalui Model Problem Based Learning Dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 4(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ilj/article/download/8388/5627>

Nuridin, S. (2016). Guru Profesional dan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(1), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/118>

Purwandari, D. N. (2017). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan*, 2(3), 197-208. Retrieved from <http://dyahnovitap.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15381/2017/10/Jurnal-Pentingnya-Kompetensi-Pedagogik-Dalam-Proses-Pembelajaran-Di-Sekolah-Dasar.pdf>

Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan aktivitas belajar matematika melalui pendekatan problem based learning bagi siswa kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/928>

Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. April, 0-16. Diakses pada, 22.

Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63-75. Retrieved from <http://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/9>

Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11-24. Retrieved from <http://e->

[journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/34](http://journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/34)

Suprpto, H. I., Rusdi, M., Paryono. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Jaka Mulya Bekasi Selatan. *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 1 (1); 1-10. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/753>

Suryani, Nunuk, dkk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bndung: Remaja Rosdakarya.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wibawa, S. (2018). *Pendidikan dalam era revolusi industri 4.0*. Indonesia. Yogyakarta: UST Yogyakarta.